

## Penerapan Nilai-Nilai Keislaman dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda

**Febi Syaepul Fikri\***

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Febisyaepul99@gmail.com

**Abstract.** Not many people know about this tradition of the Bantaian procession because this tradition only exists in a few areas, therefore the author wants to know more deeply and intends to raise this tradition to the general public that Sundanese culture is rich in traditions. In addition, the author wants to know the philosophical values contained in the tradition of the Bantaian procession which took place in Sumedang and in Bandung in order to know the views of Islamic law on the tradition of the Bantaian procession. This research is categorized as a field research (field research), and is a type of ethnographic research, this research is analytic and is a continuation of descriptive research that aims not only to describe certain characteristics. But also analyze and explain why or how it happened, as for the approach used in this study using an anthropological approach. The criteria for the data obtained are primary and secondary data. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation, and literature study. The results of this study found that with the tradition of the Bantaian procession in Sumedang and Bandung as a whole it contains advice that when there is a problem in marriage, it must be solved together, the wisdom and advice contained in the tradition of the Bantaian procession have meaning, so that the bride and groom can live in a prosperous household, love each other, understand each other, respect and take care of each other or in Sundanese terms *silih sharpening*, *silih asih*, *silih asuh*.

**Keywords:** *Bantaian Tradition, Bantaian Custom, Bantaian Moral Message.*

**Abstrak.** Tradisi prosesi Bantaian ini tidak banyak orang mengetahuinya karena tradisi ini hanya ada di beberapa wilayah saja, oleh karenanya penulis ingin mengetahui lebih dalam dan bermaksud untuk mengangkat tradisi ini ke khalayak umum bahwa budaya Sunda kaya akan tradisi. Selain itu penulis ingin mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi prosesi Bantaian yang berlangsung di Sumedang dan di Bandung guna mengetahui pandangan hukum Islam terhadap tradisi prosesi Bantaian. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (field reserch), dan merupakan jenis penelitian etnografi, penelitian ini bersifat analitik merupakan kelanjutan dari penelitian deskriptif yang bertujuan bukan hanya sekedar memaparkan karakteristik tertentu. Tetapi juga menganalisa dan menjelaskan mengapa atau bagaimana hal itu terjadi, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Kriteria data yang didapatkan berupa dta primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil dari Penelitian ini ditemukan bahwa dengan adanya tradisi prosesi Bantaian di Sumedang dan Bandung secara keseluruhan berisi tentang nasihat bahwa ketika ada permasalahan dalam rumah tangga maka harus dipecahkan secara bersama-sama, hikmah dan petuah-petuah yang terdapat dalam tradisi prosesi Bantaian tersebut yang memiliki makna agar pasangan pengantin dapat hidup rumah tangga secara sejahtera, saling mengasihi, saling memahami, menghargai dan menjaga satu sama lain atau dalam istilah Sunda *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*.

**Kata Kunci:** *Tradisi Bantaian, Adat Bantaian, Pesan Moral Bantaian.*

## A. Pendahuluan

Sejak awal datangnya Islam di Tatar Sunda dengan jalan perdamaian, maka terjadilah akulturasi budaya Sunda dengan agama Islam. Sebuah akulturasi yang menghasilkan suatu jenis budaya baru tanpa menghilangkan karakteristik kedua budaya tersebut. Dalam ruang lingkup akulturasi maka muncul satu model hukum dari akulturasi hukum Islam dan adat Sunda. Beberapa jenis hukum Islam yang hingga saat ini ada dan terus berkembang pada masyarakat di Tatar Sunda yang menjadi kebiasaan (habit) dan tradisi itu diantaranya adalah pernikahan.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan). Dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi budaya bangsa, agama, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu terkadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu, pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia oleh sebab itu pernikahan merupakan tugas suci (sakral).

Dalam salah satu karya Mu'min Maulana upacara pernikahan adat sunda terbagi ke dalam tiga bagian; sebelum akad nikah (prelumina), akad nikah (luminal) dan sesudah akad nikah (postluminal). Masing-masing bagian tersebut memiliki simbol dan makna. Pernikahan adat sunda ini secara langsung ataupun tidak, telah menyerap nilai-nilai agama Islam yang datang pada abad ke-7 di nusantara. Hal ini yang menjadikan nilai-nilai dan norma adat Sunda yang terpaparakan memang telah mengalami Islamisasi. Islamisasi ini pun terus berlanjut, tanpa menghilangkan nilai-nilai adat Sunda yang tidak bertentangan dengan nilai agama Islam.

Upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain upacara perkawinan, upacara penguburan, upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah, dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat masing-masing. Diantaranya prosesi Bantaian, yang dilakukan setelah prosesi akad nikah, diantaranya meuleum jeung meunggaskeun harupat, nincak endog, sibanyo, meupeuskeun kendi. Hal itu tampak dari sebagian masyarakat yang masih melaksanakan upacara adat pernikahan ini dengan segala syarat yang diharuskan dalam pelaksanaan kegiatan upacara tersebut. Simbol-simbil hanya diartikan sebagai simbol hanya diartikan sebagai simbol yang bernuansa budaya yang terkadang hanya dijadikan sarana kemeriahan pesta upacara adat pernikahan.

Orang Sunda banyak memiliki adat istiadat dalam pernikahan, Pernikahan tradisi pada saat ini sudah mulai terpinggirkan karena faktor perkembangan zaman, sehingga banyak masyarakat beranggapan bahwa pernikahan modern dianggap lebih mudah diadakan dan tidak memakan waktu, dan biaya yang cukup banyak, dan fenomenal sekarang sudah jarang yang memakai adat istiadatnya dan malah memakai budaya modern, dari permasalahan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Untuk itu, permasalahan ini akan diangkat sebagai kajian dalam bentuk skripsi yang berjudul : “PENERAPAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUNDA” (Studi Deskriptif Terhadap Tradisi Prosesi Bantaian di Sumedang dan Bandung)

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb adaah :

1. Untuk mengetahui makna dari pelaksanaan tradisi prosesi Bantaian di Sumedang dan Bandung dalam pernikahan adat Sunda, sehingga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan.
2. Untuk mengetahui praktik tradisi prosesi Bantaian yang berlangsung di masyarakat Sumedang dan Bandung dan memberikan sebuah khazanah keilmuan tentang tradisi prosesi Bantaian.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai keislaman dalam upacara adat pernikahan Sunda dengan tradisi prosesi Bantaian di Sumedang dan Bandung. Sehingga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang budaya dan agama.

## **B. Metodologi Penelitian**

### **Hukum Adat**

Hukum adat adalah hukum non statutair yang sebagian besar adalah hukum kebiasaan dan sebagian kecilnya adalah hukum Islam. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar.

### **Tradisi Bantaian**

Tradisi bantaian adalah serangkaian acara adat yaitu diantaranya meuleum jeung meunggaskeun harupat, nincak endog, sibanyo, meupeuskeun kendi. yang harus dilalui oleh setiap pengantin setelah akad pernikahan berlangsung. Bantaian dilakukan oleh kedua pengantin, dan dari setiap proses memiliki arti dan filosofi makna untuk menasehati kedua pengantin dalam membina dan menghiasi rumah tangganya dengan penuh kasih sayang.

### **Komunikasi Antarbudaya**

Berbicara masalah budaya dan komunikasi atau hubungan antarbudaya dan komunikasi adalah sangat penting dipahami, karena salah satu ingin dihindari terjadinya persepsi yang keliru atau pemberian makna yang berbeda pada objek sosial atau peristiwa. Budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif tetapi ada unsur sosial budaya mempunyai pengaruh besar dalam membangun persepsi yang dimaksudkan adalah : 1). Sistem kepercayaan (belief), nilai (value), sikap (attitude), 2). Pandangan (word view), 3). Organisasi sosial (social organization).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Tadisi Prosesi Bantaian di Sumedang dan Bandung**

Tradisi prosesi bantaian ini dilakukan setelah akad nikah. Sebelum tradisi dilakukan, ada adat lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat tersebut seperti, Mapag Panganten (lengser), Sungkeman, Huap Lingkung dan Pabetot-betot Bakak, Sawyer Pengantin, bantaian (meuleum harupat, nincak endog, meupeuskeun kendi) dan menerima do'a restu setiap tahap mempunyai maksud tersendiri, sebelum membicarakan pernikahan adat Sunda terkhusus tentang tradisi prosesi bantaian, alangkah baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang upacara pernikahan adat Suku Sunda.

Pernikahan tradisonal selalu identik dengan tradisi yang sesuai dengan budaya adat istiadat yang dekat dengan tradisi Indonesia. Pernikahan ini sangat kental dengan momen yang lebih intim karena ada kultur turun-temurun seperti sungkeman dan lain-lain, yang merupakan momen penting dan hanya bisa didapatkan dengan adat pernikahan tradisional, beda dengan pernikahan tradisional yang memiliki konsep yang sama secara turun-temurun, jika memilih pernikahan modern maka memiliki kesempatan untuk mengatur konsep secara bebas. Seperti yang di ketahui, pernikahan tradisional seperti adat Jawa dan Sunda membutuhkan banyak tahapan, untuk saat ini masyarakat umum lebih sering menggunakan tradisi sungkeman, huap lingkung, saweran, dan lain-lain.

### **Makna Tradisi Meuleum Harupat**

Makna yang terkandung dari tradisi meuleum harupat, yaitu : pertama, harupat terbakar memberi pengertian bahwa seorang suami harus bisa menahan amarah manakala seorang istri melakukan kesalahan baik itu kesalahan kecil maupun besar. Amarah memang bara yang dilemparkan setan ke dalam hati manusia sehingga adanya membara, urat sarafnya menegang, wajahnya memerah, dan kehilangan kendali atas dirinya. Marah itu sesuatu yang wajar karena merupakan suatu respons terhadap kondisi ketidaknyamanan yang terjadi.

### **Makna Tradisi Nincak Endog**

Dalam melaksanakan resepsi perkawinan adat Sunda, khususnya dalam tradisi prosesi bantaian ini, terdapat keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya, yaitu pada prosesi ini, pengantin pria menginjak telur di balik papan atau coet dan elekan (batang bambu muda). Kemudian, pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria dengan air kendi dan mengusapnya dengan kain hingga kering.

Dalam prosesi nincak endog, apabila kita melihat dari perspektif atau nilai Islam yang terkandung, tentunya kita akan melihat kemubaziran telur yang setelah diinjak akan langsung dibuang. Maka akan timbul kemubaziran pada telur tersebut, dari pada dibuang akan lebih bermanfaat diberikan kepada orang yang membutuhkan. Akan tetapi, dalam prosesi nincak endog ini kita mengambil filosofi dan makna kepada pengantin baru yang baru saja selesai melangsungkan akad pernikahan. Apabila diganti dengan media lain, akan merubah makna dan arti dari prosesi tersebut.

### **Makna Tradisi Meupeuskeun Kendi**

Kendi di pegang oleh kedua pengantin, pengantin pria memegang bagian bawah kendi dan pengantin wanita memegang bagian atas, dimana kendi ini terbuat dari tanah liat, manusia lahir dari bahan yang sama oleh karenanya tidak ada alasan sama sekali untuk seseorang merasa angkuh, sombong, dan merasa lebih dari yang lain. Disamping itu memberikan isyarat juga dalam menjalankan rumah tangga, semestinya satu hati, satu prinsip dan satu tujuan demi kebahagiaan keluarga.

Semua orang mengakui adanya hubungan antara hukum adat dan hukum Islam. Hanya yang diperselisihkan mengenai sejauh mana hubungan itu telah terjadi dan sejauh mana pula yang mungkin akan terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Untuk itu, kita perlu mengetahui dan menganalisis bagaimana hubungan antara hukum adat dan hukum Islam. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis bagaimana tradisi prosesi bantaian dalam penerapan nilai-nilai keIslaman.

### **Tradisi prosesi Bantaian dalam penerapan Nilai-nilai KeIslaman**

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa terlepas dari peraturan adat yang mungkin juga berkaitan dengan nilai-nilai keIslaman. Kendati demikian, tidak semua hukum adat itu bisa diterima kedalam nilai-nilai Islam. Hanya saja kita perlu mencermati apakah hukum adat itu bisa dimasukkan dan diterima kedalam nilai-nilai keIslaman atau tidak. Hal ini dikarenakan selama hukum adat tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka hukum adat itu bisa diterima dalam hukum Islam. Hubungan antara hukum adat dengan hukum Islam yang menerapkan nilai-nilai keIslaman itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya. Adat itu dapat diterima oleh perasaan sehat dan diakui oleh pendapat umum. Tidak bertentangan dengan nash, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah..

## **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Filosofi yang bisa diambil dalam prosesi bantain tentunya banyak hikmah bagi pasangan pengantin, keluarga, dan masyarakat yang hadir. Diawali dalam prosesi meleum hrapat yang memiliki arti filosofi "ulah getas harupateun" yang artinya jangan mudah tersundut amarah. Yang kedua dilanjutkan dalam prosesi nincak endog, yang memiliki makna filosofi awal dari cikal bakal keturunan, dan yang ketiga mepeuskeun kendi yang memiliki arti makna untuk pengantin yaitu jangan sombong, jangan angkuh, apa hal yang bisa kita angkuhkan sedangkan kita terbuat dari tanah sam seperti kendi, tentunya akan kembali lagi juga pada tanah.

2. Upacara tradisi bantaian di tatar Sunda merupakan upacara pernikahan yang penerapannya dilakukan sesuai dengan tradisi yang sudah ada menurut adat istiadat yang didalamnya banyak hikmah dan petuah-petuah yang terdapat dalam tradisi bantaian, berawal dari meuleum harupat yang memiliki makna agar pasangan pengantin dapat hidup berumah tangga secara sejahtera, saling mengasihi, saling memahami, menghargai dan menjaga satu sama lain. Atau dalam istilah Sunda yaitu silih asah, silih asih, silih asuh. Beda halnya makna filosofi dari nincak endog, yaitu ketika telur ayam diinjak oleh kaki kanan hingga pecah memiliki makna sebagai kerelaan seorang wanita yang diambil keperawanannya untuk melayani suaminya dengan jalan yang halal dan sah atau telah menjadi suami istri dengan tujuan memberikan kepuasan batin dan kasih sayang hingga menjadi keluarga sakinah, mawaddah, dan rohmah. Di tutup dengan meupeuskeun kendi bermakna dimana kendi ini terbuat dari tanah liat, manusia lahir dari bahan yang sama oleh karenanya tidak ada alasan sama sekali untuk seseorang merasa angkuh, sombong, dan merasa lebih dari yang lain. Disamping itu memberikan isyarat juga dalam menjalankan rumah tangga.
3. Ajaran Islam mengakui adanya hukum adat asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak melanggar syariat. Maka dari itu, prosesi bantaian diperbolehkan dalam ajaran Islam dan sah saja selama tidak bertentangan dan melanggar syariat Islam. Hal ini dikarenakan dalam praktik bantaian mengandung makna dan Bantaian merupakan serangkaian pernikahan adat Sunda yang sudah ada sejak zaman dulu dan sudah dipraktikan oleh nenek moyang mereka. Di dalam pelaksanaannya pun tidak menimbulkan mudharot, melainkan maslahat bagi masyarakat. Barang yang digunakan dalam prosesi bantaian yaitu harupat, kendi berisi air, telur ayam. Pada umumnya praktik bantaian di tatar Sunda ini biasanya sama saja, akan tetapi tergantung tempat kediaman yang membedakan tata cara melaksanakan prosesi bantaian tersebut.

### Acknowledge

Dengan ini, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang terkasih di muka bumi, malaikat dunia dan akhiratku, Mamah dan Bapak. Terima kasih untuk nasihat, materi, tenaga, dan do'a, sehingga dapat menuntaskan pendidikan dengan lancar dan hasil baik. Ucapan terima kasih ini saya persembahkan untuk para dosen pembimbing. Bapak/Ibu yang dengan sabar membimbing saya. Ini bukanlah akhir dari perjuangan, akan tetapi pintu rintangan masa depan akan semakin terbuka.

### Daftar Pustaka

- [1] Enden Irma Rachmawaty, 2011, Makna dan Simbol dalam Upacara Adat Perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung, Patanjala, 3 (2)
- [2] H. Hasan Mustapa. 2010, Adat Istiadat Sunda, terj M. Matyati Satrawijaya, Cet. Ke3 Bandung: PT. Alumni.
- [3] Mu'min Maulana, 2013, "Upacara Daur Hidup dalam Pernikahan Adat Sunda", Reflaksi, 13 (5),
- [4] Noer, D, 2000, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia :1900-1942*. Singapore: Oxford University Press.
- [5] Soerjono Soekanto dan Soleman B. 1986. Taneko, Hukum Adat Indonesia, Jakarta, Cet. Ketiga.
- [6] Thimas Wilyasa Bratawijaya, Upacara Perkawinan Adat Sunda, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- [7] Tolib Setiady. 2013, Intisari Hukum Adat Indonesia: Dalam Kajian Kepustakaan, (Bandung: Alfabeta, , Cet. Ketiga.
- [8] Wijasa Thoma Bratawidjaja. 1990, Upacara Perkawinan Adat Sunda .Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.